

ANALISIS INTERAKSI OBAT PADA PASIEN GOUT DI PUSKESMAS Y KOTA JAMBI PADA TAHUN 2022 DAN 2023

Rasmala Dewi¹, Armini Hadriyati², Khoirunnisa³
malaqudew@gmail.com¹, arminimuas55@gmail.com², nisakhoirunnisa2407@gmail.com³
Stikes Harapan Ibu Jambi

ABSTRAK

Interaksi obat merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi respon tubuh terhadap pengobatan. Obat dapat berinteraksi dengan makanan atau minuman, zat kimia atau dengan obat lain. Data yang diperoleh dari Puskesmas Y didapatkan bahwa data total pasien gout di Puskesmas Y Kota Jambi sebanyak 567 pada tahun 2022 dan mengalami penurunan pada tahun 2023 menjadi 485 pasien. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis interaksi obat pada pasien gout di Puskesmas Y Kota Jambi tahun 2022 dan 2023. Jenis penelitian ini adalah non eksperimental secara deskriptif dengan metode retrospektif. Sampel dalam penelitian ini adalah rekam medic pasien gout di Puskesmas Y Kota Jambi periode tahun 2022 dan 2023. Data yang telah dikumpulkan akan analisa untuk memperoleh gambaran mengenai kemungkinan adanya interaksi obat menggunakan aplikasi Medscape atau Drugs.com Hasil penelitian menunjukkan obat yang paling banyak mengalami interaksi pada tahun 2022 adalah Dexamethasone yang dikombinasikan dengan Piroxicam sebesar 64%. Tingkat keparahan interaksi obat pada tahun 2022 berada pada kategori moderat yaitu sebanyak 70 kasus pasien dengan persentase 82% Sedangkan tingkat keparahan interaksi obat pada tahun 2023 berada pada kategori moderat yaitu sebanyak 22 kasus pasien dengan persentase 26%. Pada tahun 2022 interaksi obat terjadi secara farmakodinamik yaitu dari kombinasi obat Dexamethasone yang dikombinasikan dengan Piroxicam sebanyak 45 kasus dengan persentase 64% dan Methylprednisolone dikombinasikan dengan Na.Diclofenac sebanyak 25% kasus dengan persentase 36% . Pada tahun 2023 interaksi obat juga terjadi secara farmakodinamik yaitu dari kombinasi obat yang sama yaitu Dexamethasone yang dikombinasikan dengan Piroxicam sebanyak 13 kasus dengan persentase 59% dan Methylprednisolone dikombinasikan dengan Na.Diclofenac sebanyak 9 kasus dengan persentase 41%.

Kata Kunci: Interaksi Obat, Pasien Gout.

ABSTRACT

Drug interactions are a factor that can influence the body's response to treatment. Drugs can interact with food or drink, chemicals, or with other drugs. Data obtained from Puskesmas Y showed that the total data on gout patients at Puskesmas Y, Jambi City was 567 in 2022 and decreased in 2023 to 485 patients. The aim of this research is to analyze drug interactions in gout patients at Puskesmas Y, Jambi City in 2022 and 2023. This type of research is non-experimental, descriptive with a retrospective method. The sample in this study is the medical records of gout patients at Puskesmas Y, Jambi City for the period 2022 and 2023. The data that has been collected will be analyzed to obtain an idea of possible drug interactions using the Medscape or Drugs.com applications. The research results show that the drug that experiences the most interactions in 2022 is Dexamethasone combined with Piroxicam at 64%. The severity of drug interactions in 2022 will be in the moderate category, namely 70 patient cases with a percentage of 82%, while the severity of drug interactions in 2023 will be in the medium category, namely 22 patient cases with a percentage of 26%. In 2022, drug interactions will occur pharmacodynamically, namely from the drug combination Dexamethasone combined with Piroxicam in 45 cases with a percentage of 64% and Methylprednisolone combined with Na. Diclofenac in 25% of cases with a percentage of 36%. In 2023, drug interactions will also occur pharmacodynamically, namely from the same drug combination, namely Dexamethasone combined with Piroxicam in 13 cases with a percentage of 59% and Methylprednisolone combined with Na. Diclofenac in 9 cases with a percentage of 41%.

Keywords: Drug Interactions, Gout Patients.

PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa penderita hiperuresemia meningkat setiap tahunnya di dunia. Angka kejadian Gout sekitar 1-4% dari populasi umum, di negara barat laki-laki lebih tinggi menderita Gout dibandingkan dengan perempuan sebesar 3-6%. Di beberapa negara, prevalensi dapat meningkat 10% pada laki-laki dan 6% pada perempuan pada rentang usia ≥ 80 tahun. Insiden tahunan gout 2,68 per 1000 orang. Di seluruh dunia penyakit asam urat mengalami peningkatan secara bertahap yang diakibatkan karena kebiasaan makan yang buruk seperti diet makan yang salah, kurang olahraga, obesitas dan juga sindrom metabolik (Arlinda, 2021). Berdasarkan Data di Amerika Serikat didapatkan 5,7 juta orang mengalami asam urat. Angka kejadian asam urat diperkirakan tahun 2030 lebih dari 8 juta orang (Susanto, 2021) (Lindawati R. Yasin et al., 2023)

Berdasarkan data World Health Organization (WHO) dalam Non- Communicable Disease Country Profile di Indonesia prevalensi penyakit asam urat pada usia 55-64 tahun berkisar pada 45%, dan pada usia 65-74 tahun berkisar pada 51,9%, serta usia >75 tahun berkisar pada 54,8% (Syarifuddin, Taiyeb, & Caronge. 2019). Prevalensi gout arthritis di Indonesia pada tahun 2018 berkisar sebesar 11,9%, dengan Aceh sebanyak 18,3%, serta Jawa Barat sebanyak 17,5%, dan Papua sebanyak 15,4%. Berdasarkan gejala gout arthritis di Nusa Tenggara timur sebanyak 33,1%, begitu pula Jawa Barat sebanyak 32,1%, dan Bali juga sebanyak 30% (Dungga, 2022) (Lindawati R. Yasin et al., 2023)

Di Provinsi Jambi, berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Jambi tahun 2019, jumlah penderita asam urat tercatat sebanyak 14.203 orang. Dari jumlah tersebut, sekitar 60% diantaranya adalah laki-laki dan sekitar 40% adalah perempuan. Prevalensi penyakit asam urat di Provinsi Jambi juga dipengaruhi oleh faktor gaya hidup dan pola makan yang kurang sehat, serta faktor genetik dan usia.gout meningkat seiring bertambahnya usia, dan diperkirakan sekitar 10% dari populasi lansia di Indonesia menderita gout (Sandra et al., 2022)

Menurut (Ganiswarna et al., 2001) , interaksi obat merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi respon tubuh terhadap pengobatan. Obat dapat berinteraksi dengan makanan atau minuman, zat kimia atau dengan obat lain. Interaksi obat terjadi apabila makanan, minuman, zat kimia, dan obat lain tersebut mengubah efek dari suatu obat yang diberikan bersamaan atau hampir bersamaan. hidup pasien. Kejadian interaksi obat akan semakin meningkat dengan penggunaan obat yang lebih banyak dari berbagai komplikasi penyakit, sehingga ketika keefektifan obat berkurang.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Y didapatkan bahwa data total pasien gout di Puskesmas Y Kota Jambi sebesar 567 pasien pada tahun 2022 dan sebesar 485 pasien pada tahun 2023 terjadi penurunan sebesar 1,17% sebanyak 82 pasien pada tahun 2022 ke tahun 2023.

Berdasarkan uraian diatas maka perlu untuk diadakan kajian tentang interaksi obat pada pasien gout di Puskesmas Y Kota Jambi. Alasan yang dapat mendasari untuk melakukan penelitian di Puskesmas Y Kota Jambi adalah berdasarkan dengan tingginya angka kejadian penderita penyakit gout dan dimana belum pernah ada yang meneliti tentang interaksi obat pada pasien gout, sehingga dapat diperoleh informasi lebih mengenai penelitian interaksi obat pada pasien gout. Maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul "Analisis Interaksi Obat Pada Pasien Gout Di Puskesmas Y Kota Jambi Pada Tahun 2022 dan 2023".

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah non eksperimental secara deskriptif dengan metode retrospektif. Dalam penelitian deskriptif kegiatannya yaitu pengumpulan data, penyajian data dan analisis data. Penelitian ini menggunakan metode retrospektif yaitu melakukan observasi terhadap data sekunder berupa rekam medik pasien Gout rawat jalan tahun 2022 - 2023 yang

diambil di Puskesmas Y Kota Jambi dengan jumlah masing-masing 567 dan 485 pasien. Data yang telah dikumpulkan akan dianalisa untuk memperoleh gambaran mengenai kemungkinan adanya interaksi obat menggunakan aplikasi Medscape atau Drugs.com.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penggunaan obat pada pasien Gout berdasarkan jenis kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah Pasien		Persentase (%)	
		Tahun 2022	Tahun 2023	Tahun 2022	Tahun 2023
1	Laki-laki	38	34	45	41
2	Perempuan	47	49	55	59
Jumlah Total		85	83	100	100

2. Penggunaan obat pada pasien Gout berdasarkan umur

No.	Karakteristik Umur	Jumlah Pasien		Persentase(%)	
		Tahun 2022	Tahun 2023	Tahun 2022	Tahun 2023
1	Dewasa Akhir (36-45)	5	4	6	5
2	Lansia Awal (46-55)	0	2	0	2
3	Lansia Akhir (56-65)	80	77	94	93
Jumlah Total		85	83	100	100

3. Penggunaan obat pada pasien Gout berdasarkan golongan dan nama obat

No.	Golongan Obat	Nama Obat	Jumlah Obat	
			Tahun 2022	Tahun 2023
1	Inhibitor Xanthine Oksidase	Allopurinol	85	83
2	Kortikosteroid	Dexamethasone	45	13
		Methylprednisolone	25	9
3	Antiinflamasi Non Steroid (OAINS)	Ibuprofen	15	61
		Piroxicam	45	13
		Na.Diclofenac	25	9
4	Suplemen	Vit.B.Com	85	83
Jumlah Total			325	271

4. Penggunaan obat pada pasien Gout berdasarkan jumlah obat

No.	Jumlah obat	Jumlah Pasien		Persentase (%)	
		Tahun 2022	Tahun 2023	Tahun 2022	Tahun 2023
1	2-3 obat	15	61	18	73
2	4-5 obat	70	22	82	27
Jumlah Total		85	83	100	100

5. Penggunaan obat pada pasien Gout yang menimbulkan kejadian interaksi obat

No.	Interaksi Obat	Jumlah		Persentase(%)	
		Tahun 2022	Tahun 2023	Tahun 2022	Tahun 2023
1	Dexamethasone X Piroxicam	45	13	64	59
2	Na.Diclofenac X Methylprednisolone	25	9	36	41
Total		70	22	100	100

6. Penggunaan obat pada pasien Gout berdasarkan tingkat keparahan interaksi obat

Tingkat Keparahan	Jumlah Kasus		Persentase (%)	
	Tahun 2022	Tahun 2023	Tahun 2022	Tahun 2023
Minor	0	0	0	0
Moderate	70	22	82	26
Mayor	0	0	0	0
Jumlah Total	70	22	82	26

7. Penggunaan obat pada pasien Gout berdasarkan mekanisme interaksi obat

Mekanisme Interaksi	Jumlah Kasus		Persentase (%)	
	Tahun 2022	Tahun 2023	Tahun 2022	Tahun 2023
Farmakokinetik	0	0	0	0
Farmakodinamik	70	22	82 %	26 %
Jumlah Total	70	22	82 %	26 %

Pembahasan

1. Penggunaan obat pada pasien Gout berdasarkan jenis kelamin

Dari hasil penelitian diperoleh data pada rekam medik pasien Gout pada jenis kelamin perempuan lebih dominan pada tahun 2022 yaitu sebesar 47 pasien (55%) dibandingkan dengan laki-laki sebesar 38 pasien (45%) sedangkan data yang diperoleh pada rekam medik pasien Gout pada tahun 2023 jenis kelamin perempuan lebih dominan yaitu sebesar 49 pasien (59%) dibandingkan dengan laki-laki sebesar 34 pasien (41%). Hal ini sejalan dengan penelitian (Desverisca et al., 2019) dimana berdasarkan hasil penelitian bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 44 responden (77,2%). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Ayu (2017) didalam penelitian (Desverisca et al., 2019) yang menyatakan sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 44 responden.

Pada umumnya laki-laki mempunyai kadar asam urat lebih tinggi daripada perempuan. Kadar asam urat pada laki-laki meningkat selama masa puber hingga dewasa (Ariani, 2016) dalam (Desverisca et al., 2019). Menurut penelitian (Rahayu, 2018) responden sebagian besar adalah berjenis kelamin perempuan yang memiliki umur rata-rata memasuki masa menopause (40-60 tahun). Perempuan menopause cenderung memiliki kadar asam urat yang tinggi akibat dari perubahan hormonal yaitu berkurangnya kadar hormon estrogen di dalam darah. Menurut Utami (2015) didalam (Rahayu, 2018) wanita yang sudah menopause mengalami peningkatan risiko terserang gout seiring dengan penurunan level estrogen. Hormon estrogen bersifat sebagai uricosuric agent yaitu suatu bahan kimia yang berfungsi membantu meningkatkan ekskresi asam urat melalui ginjal. Cara kerja uricosuric agent dalam ekskresi asam urat yaitu dengan cara menghambat URAT1 (urate transporter-1) dari lumen ke sel tubular proksimal pada saat pengaturan keseimbangan cairan elektrolit.

Menurut penelitian Setyoningsih (2009) di dalam (Desverisca et al., 2019) kadar asam urat tinggi lebih banyak ditemukan pada perempuan hal ini disebabkan pada laki-laki tidak memiliki hormon estrogen yang berfungsi sebagai uricosuric agent, yaitu suatu bahan kimia yang berfungsi membantu ekskresi asam urat melalui ginjal. Asumsi peneliti pada penelitian ini adalah angka kejadian gout arthritis lebih besar terjadi pada perempuan dikarenakan kejadian menopause pada perempuan yang dapat menyebabkan penurunan kadar hormon estrogen secara drastis, sementara pada laki-laki kadar hormon estrogen menurun secara perlahan. Hormon estrogen ini berperan dalam membantu ekskresi asam urat melalui ginjal. Perempuan akan mengalami menopause pada umur >50 tahun. Menopause adalah kondisi ketika masa menstruasi seorang wanita berakhir karena ovarium berhenti memproduksi hormon estrogen dan progesterone. Penurunan produksi hormon estrogen saat menopause dapat meningkatkan risiko terjadinya osteoporosis, gout arthritis, penyakit kardiovaskuler, dan Alzheimer.

2. Penggunaan obat pada pasien Gout berdasarkan umur

Dari hasil penelitian diperoleh data penggunaan obat NSAID dan kortikosteroid diberikan kepada semua pasien Gout yang menjadi sampel penelitian dan berpotensi terjadi interaksi obat pada pasien. Untuk pemilihan kategori umur berdasarkan (Depkes RI, 2009) yaitu dewasa awal (26-35) tahun, dewasa akhir (36-45) tahun, lansia awal (46-55) tahun, lansia akhir (56-65) tahun, dan manula (65 tahun keatas). Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data pada rekam medik pasien Gout terbanyak pada tahun 2022 yaitu kelompok

usia lansia akhir (56-65) tahun sebanyak 80 pasien (94%) sedangkan pada tahun 2023 yaitu pada kelompok usia lansia akhir (56-65) tahun sebanyak 77 pasien (93%). Pada tahun 2022 kategori usia yang terdapat dalam rekam medik yaitu dewasa akhir dan lansia akhir. Pada tahun 2022 penderita Gout terbanyak yaitu pada usia 56-65 tahun sebanyak 80 pasien (94%) kemudian pada usia 36-45 tahun sebanyak 5 pasien (6%). Pada tahun 2023 kategori usia yang terdapat dalam rekam medik yaitu dewasa akhir, lansia awal dan lansia akhir. Pada tahun 2023 penderita Gout terbanyak yaitu pada usia 56-65 tahun sebanyak 77 pasien (93%) kemudian pada usia 36-45 tahun sebanyak 4 pasien (5%) dan pada usia 46-55 tahun sebanyak 2 pasien (2%). Hal ini sejalan dengan penelitian (Lindawati R. Yasin et al., 2023) yang menyatakan bahwa biasanya asam urat terjadi pada orang yang berumur di atas 40 tahun - umur 60 tahunan.

Hasil pada penelitian ini sejalan dengan penelitian (Lindawati R. Yasin et al., 2023) yang menyatakan bahwa Biasanya asam urat terjadi pada orang yang berumur di atas 40 tahun hingga umur 60 tahunan. Hal tersebut diakibatkan oleh kebiasaan pola makan dan pola hidup yang tidak sehat. Kejadian asam urat tersebut meningkat pada laki-laki dewasa berusia ≥ 30 tahun dan wanita setelah menopause atau berusia ≥ 50 tahun yang termasuk kelompok usia produktif. dan menyebabkan frekuensi makan lebih sering pada yang lebih tua. Jika penyakit ini tidak di tangani dengan tepat, gangguan yang ditimbulkan menurunkan produktivitas kerja (Fitriani et al., 2021).

3. Penggunaan obat pada pasien Gout berdasarkan golongan dan nama obat

Dari data yang diperoleh rekam medis pasien Gout didapatkan golongan obat yang paling banyak digunakan adalah NSAID, hal ini sejalan dengan penelitian (Abdulkadir et al., 2023) bahwa pada profil pengobatan pasien gout arthritis di RSUD Gorontalo, efektivitas terapi dalam pengobatan gout arthritis, paling banyak menggunakan NSAID dengan presentase 14,9%.

Menurut (Perhimpunan Reumatologi Indonesia, 2018) Allopurinol juga diberikan pada pasien yang sudah dalam terapi rutin obat penurun asam urat, sehingga terapi tetap dilanjutkan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Niesa et al., 2021) yang menyatakan bahwa obat golongan NSAIDs digunakan saat gout menyerang. Obat golongan NSAIDs merupakan terapi lini pertama yang sangat efektif dalam mengobati gout.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian lainnya yaitu penelitian (Mona et al., 2022) yang menyebutkan penggunaan Piroxicam, deksametason, alupurinol merupakan kombinasi paling banyak digunakan dalam pengobatan gout arthritis di kecamatan Lirung. Sejalan dengan penelitian menurut (Suci et al., 2019) Vitamin yang diberikan kepada pasien penderita asam urat menunjukkan Hasil terbanyak adalah glucosamine 250 mg sebanyak 9 resep (75%) glucosamine digunakan untuk memelihara kesehatan persendian dan tulang rawan. Obat ini bekerja dengan menstimulasi produksi tulang rawan yang dapat memperbaiki sendi juga untuk melindungi tulang rawan dan menghentikan kerusakannya. Vitamin b kompleks berisi vitamin B1 B6 dan B12. Vitamin b kompleks dan neurosanbe merupakan vitamin yang digunakan untuk mencegah dan mengobati kekurangan vitamin B1 B6 dan B12 vitamin B1 berperan dalam metabolisme karbohidrat vitamin B6 dapat membantu dalam metabolisme protein dan asam amino vitamin B12 berperan dalam sintesis asam nukleat dan berpengaruh dalam pematangan sel dan memelihara integritas syaraf.

4. Penggunaan obat pada pasien Gout berdasarkan jumlah obat

Dari data hasil penelitian yang diperoleh rekam medis pasien Gout penggunaan obat pada pasien Gout pada tahun 2022 dengan jumlah obat 2 – 3 sebanyak 15 pasien (18%) dengan jumlah obat 4-5 sebanyak 70 pasien (82%). Sedangkan penggunaan obat pada pasien Gout pada tahun 2023 dengan jumlah obat 2 – 3 sebanyak 61 pasien (73%), dengan jumlah obat 4-5 sebanyak 22 pasien (27%). Hal ini sejalan dengan penelitian (Rahmah et al., 2016) menunjukkan bahwa dari 32 pasien Gout mendapatkan variasi jumlah obat $\pm 2-5$ 78,13%,

dengan terbanyak kelas terapi antiinflamasi 46,3%, golongan OAINS oral 17,71%, seperti meloxicam 9,71%. Kebanyakan pasien menggunakan bentuk sediaan obat berupa tablet 50% dengan rute pemberian secara oral 71,43%.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Parulian et al., 2019) dalam (Afrilla et al., 2022) yang menyatakan bahwa banyaknya jumlah obat-obatan yang dikonsumsi memiliki kecenderungan untuk meningkatkan risiko gangguan kesehatan bagi kelompok pasien dan juga memiliki potensi menyebabkan terjadinya polifarmasi. Polifarmasi merupakan salah satu permasalahan kesehatan. Polifarmasi pada pasien dapat meningkatkan risiko negatif seperti meningkatnya biaya kesehatan, kejadian ESO (Efek Samping Obat), interaksi obat, dan ketidakpatuhan dalam pengobatan (Afrilla et al., 2022).

5. Penggunaan obat pada pasien Gout berdasarkan tingkat keparahan interaksi obat

Berdasarkan dari data hasil penelitian yang diperoleh rekam medis pasien Gout obat yang paling banyak menimbulkan interaksi pada tahun 2022 adalah kombinasi dexamethasone dengan piroxicam. Pada tahun 2023 obat yang paling banyak menimbulkan interaksi adalah kombinasi yang sama yaitu kombinasi dexamethasone dengan piroxicam. Hal ini sejalan dengan penelitian penelitian yang dilakukan oleh (Simamora & Lestari, 2021) dalam jurnal Peresepan Obat Kortikosteroid Pada Pasien Rawat Jalan Di Puskesmas Simpang Periuik Kota Lubuk Linggau yang menyebutkan bahwa pemberian obat kortikosteroid dengan NSAID dapat berinteraksi meningkatkan toksisitas dengan sinergisme farmakodinamik.

Dari data hasil penelitian yang diperoleh rekam medis pasien Gout pada tahun 2022 untuk tingkat keparahan interaksi obat pada pasien Gout yang paling tinggi ditemukan pada tingkat keparahan moderat sebanyak 70 kasus sedangkan pada tahun 2023 untuk tingkat keparahan interaksi obat pada pasien Gout yang paling tinggi ditemukan pada tingkat keparahan moderat sebanyak 22 kasus. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Megawati & Hikmah, 2018) dalam jurnal Studi Interaksi Obat dan Manifestasi Klinik Pada Peresepan Di Puskesmas Bontolempangan II Kabupaten Gowa berdasarkan Tabel II. Interaksi obat dari resep di Puskesmas Bontolempangan II Kabupaten Gowa interaksi obat antara Methylprednisolonep-diklofenak adalah interaksi kategori Moderate dimana Drug-drug interaction (DDI) kategori moderate kombinasi obat ini memberikan efek yang signifikan secara klinis, biasanya dihindari, dan kombinasi obat ini masih dapat digunakan.

Hal ini juga sejalan Berdasarkan jurnal (Simamora & Lestari, 2021) Dari hasil penelitian didapatkan sejumlah resep yang memiliki potensi interaksi obat yaitu sebesar 25,9% salah satunya pemberian obat kortikosteroid dengan NSAID dapat menimbulkan interaksi tingkat moderate yang dapat meningkatkan toksisitas dengan sinergisme farmakodinamik.

Tingkat interaksi terbanyak pada beberapa penelitian tersebut adalah Moderat dimana terdapat satu dari bahaya potensial mungkin terjadi pada pasien, dan beberapa tipeintervensi/monitor sering diperlukan. Interaksi moderate merupakan interaksi obat yang mungkin saja terjadi akibat penggunaan obat dan perlu adanya perhatian medis yang mana pada intraksi obat ini dapat dicegah dengan cara memberikan adanya jeda waktu dalam mengkonsumsi obat khususnya memang obat-obat yang jika diberikan secara bersamaan memiliki resiko interaksi obat yang lebih berbahaya (Ningrum et al., 2023) Interaksi moderate merupakan interaksi dapat terjadi sehingga bisa meningkatkan efek samping obat (Agustin & Fitrianiingsih, 2020)

6. Penggunaan obat pada pasien Gout berdasarkan mekanisme interaksi obat

Berdasarkan data yang diperoleh rekam medis pasien Gout mekanisme interaksi obat yang paling banyak terjadi pada tahun 2022 adalah interaksi secara farmakodinamik sebanyak 70 kasus dan tidak terdapat mekanisme secara farmakokinetik. Sedangkan pada tahun 2023 mekanisme interaksi obat yang paling banyak terjadi adalah interaksi secara farmakodinamik sebanyak 22 kasus dan tidak terdapat mekanisme secara farmakokinetik Hal

ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Simamora & Lestari, 2021) dalam jurnal Peresepan Obat Kortikosteroid Pada Pasien Rawat Jalan Di Puskesmas Simpang Periu Kota Lubuk Linggau yang menyebutkan bahwa pemberian obat kortikosteroid dengan NSAID dapat berinteraksi meningkatkan toksisitas dengan sinergisme farmakodinamik.

Berdasarkan penelitian (Megawati & Hikmah, 2018) mengenai Studi Interaksi Obat Dan Manifestasi Klinik Pada Peresepan Di Puskesmas Bontolempangan II Kabupaten Gowa berdasarkan Tabel II. Interaksi obat dari resep di Puskesmas Bontolempangan II Kabupaten Gowa interaksi obat antara Methylprednisolone-diklofenak adalah interaksi farmakodinamik dimana menggunakan methylprednisolone bersama dengan Diklofenak dapat meningkatkan risiko efek samping pada saluran pencernaan seperti peradangan, pendarahan, ulserasi (ulkus GI), dan kadang perforasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan data dari rekam medis, ada beberapa kombinasi obat yang memiliki potensi untuk berinteraksi. Perbandingan kejadian interaksi obat pada tahun 2022 dan 2023 adalah 4 : 1. Interaksi obat pada tahun 2022 dan 2023 merupakan interaksi secara farmakodinamik yaitu dari kombinasi antara Dexamethasone dan Piroxicam, serta Methylprednisolone dan Na.Diclofenac.

Saran

1. Bagi Tenaga Kesehatan dan Instansi Kesehatan

Analisis interaksi obat pada pasien Gout telah dilakukan, oleh karena itu diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi masukan terkait obat-obatan yang memiliki potensi interaksi obat untuk dimonitoring dan evaluasi lagi agar dapat mencegah dan mengatasi Interaksi obat yang terjadi sehingga dapat meningkatkan tercapainya terapi yang tepat dan efisien.

2. Bagi Pasien

Adapun hasil dari penelitian ini untuk meminimalisir terjadinya polifarmasi farmasis dapat melakukan manajemen terapi pengobatan untuk membantu menentukan apakah obat yang diperlukan, efektif, dan aman untuk dikonsumsi. dan diharapkan menjadi masukan khususnya kepada dokter agar lebih memperhatikan dan melakukan monitoring pemberian obat pada pasien Gout sehingga tidak terjadi interaksi yang membahayakan dan mengurangi keefektifitasan dari obat yang digunakan pasien

3. Pada penelitian ini tidak melihat kondisi klinis pasien, disarankan untuk penelitian selanjutnya untuk melihat kondisi klinis pasien

4. Untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk memberikan daftar obat-obatan yang mempunyai potensi terjadinya interaksi kepada pihak Puskesmas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulkadir, W. S., Nurkamiden, F., Tululi, R., Datu, Y., Utami, S. B., & Jahja, B. A. (2023). Profil Penggunaan Obat Pada Pasien Gout Arthritis Dengan Penyakit Penyerta Di Rumah Sakit Umum Gorontalo Profile of drug use in gout arthritis patients comorbidities at gorontalo general hospital. *Jurnal Kesehatan Pharmasi*, 5(2), 101–110.
- Adiputra, I. M. S., Trisnadewi, N. W., Oktaviani, N. P. W., & Munthe, S. A. (2021). Metodologi Penelitian Kesehatan. In Penerbit Yayasan Kita Menulis.
- Afrilla, D., Nurmainah, & Susanti, R. (2022). Analisis Hubungan Polifarmasi dan Biaya Penggunaan Obat Risiko Jatuh pada Pasien Geriatri di Klinik Saraf RSUD dr. Soedarso Pontianak. *Jurnal Cerebellum*, 8(2), 7–11. <https://doi.org/10.26418/jc.v>
- Agustin, O. A., & Fitrianiingsih, F. (2020). Kajian Interaksi Obat Berdasarkan Kategori Signifikansi Klinis Terhadap Pola Peresepan Pasien Rawat Jalan Di Apotek X Jambi. *Electronic Journal Scientific of Environmental Health And Disease*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.22437/esehad.v1i1.10759>

- Anjasswari, L. A., & Suta, M. (2019). Refereat Arthritis Gout dan Pseudogout. Fakultas Kedokteran Universitas Hang Tuah Surabaya, 1–29.
- Barangmanise, S., Karundeng, Y., & Latif, Y. (2018). Kebiasaan Makan Makanan Tinggi Purin pada Penderita Gout Arthritis di Puskesmas Tuminting. *Prosiding Seminar Nasional*, 1(3), 528–541. <https://ejurnal.poltekkes-manado.ac.id/index.php/prosiding2018/article/view/469>
- Dellia, P., Mambu, N., Godiman, N., & Walean, M. (2024). Evaluasi rasionalitas penggunaan obat pada pasien arthritis gout di instalasi rawat inap Rumah Sakit Advent Manado periode Januari – Juni 2020. *Pharmacy Research Journal*, 1(1), 18–26.
- Depkes RI. (2009). Permohonan Pengujian Materiil Pasal 169 huruf q Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2017 Tentang Pemilihan Umum terhadap Pasal 28D ayat (1) dan (3) Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Terkait Batas Usia Maksimal Calon Presiden dan (pp. 1–11).
- Desverisca, L., Karim, D., Woferst, R., Keperawatan, F., & Riau, U. (2019). Gambaran Karakteristik Pasien Dengan Gout Arthritis. *JOM FKp*, 6(1), 244–253.
- Fitriani, R., Azzahri, L. M., Nurman, M., Nizar, M., Hamidi, S., Studi, P., Kesehatan, I., Universitas, M., Tambusai, P. T., Keperawatan, I., Pahlawan, U., & Tambusai, T. (2021). Hubungan Pola Makan Dengan Kadar Asam Urat (Gout Arthritis) Pada Usia Dewasa 35-49 Tahun. *Jurnal Ners Universitas Pahlawan*, 5(1), 20–27. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners>
- Frakastiwi, G. (2020). Kajian Interaksi Obat Pasien Hipertensi Yang Disertai Gagal Ginjal Kronik Di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Umum Pusat (RSUP) Fatmawati Jakarta. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta-FIKES, 1–239. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/64512>
- Ganiswarna, S. G., Setiabudy, R., Suyatna, F. D., Purwastyastuti, & Natrialdi. (2001). *Farmakologi dan Terapi Edisi 4*.
- Henny Rafika. (2019). Asuhan Keperawatan Gerontik Gout Arthritis Pada Ny.T Dan Tn.K Dengan Masalah Keperawatan Nyeri Kronis Di Upt Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember Tahun 2019. *Laporan Tugas Akhir*, 2(1), 1–108.
- Hidayah, N. (2019). ASUHAN KEPERAWATAN PADA LANSIA DENGAN GOUT ARTHRITIS DI PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA NIRWANA PURI SAMARINDA. *KARYA TULIS ILMIAH*, 1–120.
- Kemendes RI. (2023). *Asam Urat*. Perpustakaan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kussoy, V. F. M., Kundre, R., & Wowiling, F. (2019). Kebiasaan Makan Makanan Tinggi Purin Dengan Kadar Asam Urat Di Puskesmas. *Jurnal Keperawatan*, 7(2), 1–7. <https://doi.org/10.35790/jkp.v7i2.27476>
- Lindawati R. Yasin, Rona Febriyona, & Andi Nur Aina Sudirman. (2023). Pengaruh Air Rebusan Kumis Kucing Terhadap Penurunan Asam Urat Di Desa Manawa Kecamatan Patilanggio. *Jurnal Rumpun Ilmu Kesehatan*, 3(1), 49–59. <https://doi.org/10.55606/jrik.v3i1.1223>
- Lita, N., Kep, M., Raja, N., Lestari, F., & Kep, M. (2019). HUBUNGAN MINUM AIR PUTIH DENGAN KADAR ASAM URAT PROGRAM STUDI KEPERAWATAN SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN (STIKes).
- Maulidina, A., Angelina, C. M., Mahfud, H., Kustina, I. R., Ekawati, I., Fuadiyah, atul, Insani, N. T., Khairunnisa, N., Wardani, N. P., Rifani, R. P., Erfadrin, V. E., & Yuda, A. (2018). Pengelolaan Obat Oleh Lanjut Usia Di Surabaya. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 5(1), 25–31.
- Megawati, & Hikmah, N. (2018). Studi Interaksi Obat Dan Manifestasi Klinik Pada Peresepan Di Puskesmas Bontolempangan Ii Kabupaten Gowa. *Jurnal Farmasi Sandi Karsa*, 4(7), 11–15. <https://doi.org/10.36060/jfs.v4i7.20>
- Mona, P. S., Sambou, C., Tampai'I, R., & Lengkey, Y. (2022). Profil Swamedikasi Pasien Gout Arthritis Di Apotek Wilayah Kecamatan Lirung. *Biofarmasetikal Tropis*, 5(1), 42–46. <https://doi.org/10.55724/jbiofartrop.v5i1.329>
- Niesa, Y., Mulyani, R., Mulyani, T., Sarkawi, J. G., Bakti, H., & Selatan, K. (2021). Studi Literatur: Evaluasi Penggunaan Obat Indomethacin Pada Pasien Gout Literature Study: Evaluation of Indomethacin Drug Use in Gout Patients. *Seminar Nasional Farmasi UAD*, 182–206.
- Ningrum, D. M., Ramdaniah, P., Setia Permana, D. A., & Deny Hariyadi. (2023). Studi Potensi Interaksi Obat Pasien Covid-19 di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Mataram. *Indonesian Journal of Pharmacy and Natural Product*, 6(01), 24–29.

